



Metafora Hewan Karnivora pada Peribahasa Melayu (Kajian Semantik Kognitif)

Monalisa Putri Yn¹, Hermandra², Mangatur Sinaga³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: monalisa.putri3129@student.unri.ac.id, hermandra@lecturer.unri.ac.id,
mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-04-09 Revised: 2024-05-27 Published: 2024-06-04 Keywords: Metaphor; Malay Proverbs; Image Scheme.	This study aims to classify conceptual metaphors and describe image schemes in carnivorous animal metaphors in Malay proverbs contained in the Malay Persuratan Referral Center (PRPM) portal through cognitive semantic studies. The research is expected to be a source of data if you want to do the same research on carnivorous animal metaphors in Malay proverbs and from the perspective of scientific studies, the results of this study can realize scientific work in the form of a thesis. The data and data sources obtained in this study are in the form of metaphorical expressions of Malay proverbs related to carnivorous animals obtained from the Malay Persuratan Referral Center (PRPM) portal. The data collection technique in this research is documentation technique. The method used is descriptive in the form of words and language. The data analysis technique in this study uses data reduction techniques, data presentation and conclusion affirmation. Based on the research results, there are 3 types of conceptual metaphors, namely, (1) structural metaphors; (2) ontological metaphors; and (3) orientational metaphors. In the image scheme, there are 6 image schemes, namely, (1) space; (2) force; (3) unity/multiplicity; (4) containers; (5) scale; and (6) existence.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-04-09 Direvisi: 2024-05-27 Dipublikasi: 2024-06-04 Kata kunci: Metafora; Peribahasa Melayu; Skema Citra.	Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan metafora konseptual dan mendeskripsikan skema citra pada metafora hewan karnivora pada peribahasa Melayu yang terdapat dalam portal Pusat Rujukan Persuratan Melayu (PRPM) melalui kajian semantik kognitif. Penelitian diharapkan bisa menjadi sumber data apabila ingin melakukan penelitian yang sama tentang metafora hewan karnivora pada peribahasa Melayu dan dari perspektif kajian ilmiah, hasil penelitian ini dapat mewujudkan karya ilmiah berupa skripsi. Data dan sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa ungkapan metafora peribahasa melayu yang berkaitan dengan hewan karnivora yang diperoleh dari portal Pusat Rujukan Persuratan Melayu (PRPM). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif berupa kata-kata dan bahasa. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, sajian data dan penegasan kesimpulan. Berdasarkan hasil Penelitian, terdapat 3 jenis metafora konseptual yaitu, (1) metafora struktural; (2) metafora ontologikal; dan (3) metafora orientasional. Pada skema citra terdapat 6 skema citra yaitu, (1) <i>space</i> (ruang); (2) <i>force</i> (kekuatan); (3) <i>unity/ multiplicity</i> (kesatuan/ multiplisitas); (4) <i>containers</i> (kontainer); (5) <i>scale</i> (skala); dan (6) <i>excistence</i> (eksis).

I. PENDAHULUAN

Metafora adalah salah satu jenis gaya bahasa yang banyak kita gunakan dalam mengkiaskan suatu kondisi dalam kehidupan sehari-hari. Metafora menggunakan konsep yang abstrak untuk mewakili konsep yang sebenarnya. Metafora salah satu aspek bahasa yang penting untuk dikaji, karena metafora dapat memungkinkan kita untuk dapat memahami cara berpikir manusia, bagaimana bahasa menciptakan makna, dan bagaimana konsep abstrak dipresentasikan.

Haiwan yang `dekat` dengan manusia atau yang sering ditemui manusia serta mempunyai dampak kepada manusia akan muncul dengan lebih kerap dalam peribahasa (Imran, 2011). Banyak hewan yang sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari dijadikan sebagai subjek untuk mewakili keadaan sebenarnya yang diungkapkan dalam bentuk peribahasa. Salah satunya adalah hewan pemakan daging yang hidupnya berdampingan dengan manusia yaitu anjing dan kucing yang sering dijadikan subjek perumpamaan dalam peribahasa. Hewan pemakan daging tersebut

termasuk ke dalam hewan domestik atau hewan yang dijadikan sebagai peliharaan. Namun, tidak hanya hewan yang ada di sekitar kita saja yang dapat dijadikan sumber dasar konseptualisasi pemikiran manusia untuk mengarahkan kepada konsep konkret tersebut bahkan hewan yang memiliki habitat di luar lingkup kehidupan manusia juga sering digunakan sebagai perumpamaan dalam peribahasa. Contohnya hewan-hewan karnivora yang habitat aslinya di hutan kerap dijadikan sebagai subjek perumpamaan dalam peribahasa. Hewan seperti harimau juga banyak yang dijadikan sebagai subjek metafora dalam peribahasa.

Hewan karnivora adalah hewan yang diklasifikasikan sebagai hewan pemakan daging atau predator karena untuk mendapatkan makanannya ia memburu hewan lainnya. Berdasarkan jenis makanan tersebut dapat kita lihat bahwa kedudukan hewan karnivora merupakan hewan yang lebih tinggi kedudukannya. Bahkan harimau sebagai salah satu hewan karnivora yang dijuluki sebagai raja rimba dan merupakan salah satu hewan pemburu yang paling ditakuti. Hewan karnivora juga terkenal sebagai hewan yang buas. (Sumarto, S dan Koneri R, 2017). Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, hewan buas sendiri merupakan binatang liar dan biasanya memusuhi manusia. Artinya, mereka merupakan hewan yang berbahaya bagi manusia karena bisa menyerang manusia.

Semantik merupakan cabang linguistik yang membahas mengenai makna. Pemaknaan memegang peranan penting bagi kajian semantik karena pemaknaan merupakan proses akhir suatu komunikasi (aktivitas berbahasa) untuk mendapatkan kejelasan dan kebenaran dalam menangkap informasi makna akan sesuatu hal agar kelangsungan komunikasi tetap terjaga tanpa menimbulkan kesalahpahaman Ray (2019) seperti pada peribahasa Melayu berikut ini:

[Datum 36]

"Rupa harimau hati tikus".

(Rupa saja yang hebat dan garang, tetapi pengecut).

Secara harfiah peribahasa tersebut maknanya adalah seseorang yang memiliki tampang garang dan menakutnya ternyata sebenarnya penakut. Ranah sumber peribahasa tersebut adalah rupa harimau hati tikus, sedangkan ranah sasarannya adalah wajah saja yang menakutkan, tapi memiliki hati yang penakut. Metaforis rupa harimau hati tikus menggambarkan konsep seseorang yang memiliki wajah yang menakutkan, menyeram-

kan, bahkan berbadan kekar dan gagah seperti layaknya harimau di hutan. Ternyata meskipun tampak berpenampilan menakutkan ia ternyata memiliki hati dan nyali yang penakut serta pengecut layaknya tikus.

Peribahasa ini termasuk dalam klasifikasi metafora ontologikal dikarenakan, pada kata hati yang menggambarkan seperti seakan-akan hewan tersebut memiliki hati dan sifat yang seperti yang dimiliki oleh manusia. Oleh sebab itu, peribahasa ini diklasifikasikan sebagai metafora ontologikal yang merupakan konsep metafora bukan manusia tapi bertingkah laku seperti manusia. Pemetaan hubungan antara ranah sumber dan ranah sasaran ungkapan metaforis di atas menimbulkan skema citra berupa *force* (kekuatan) jenis *blockage* (pengalihan). Skema citra ini menggambarkan bahwa adanya pengalihan yang diciptakan dari penampilan secara fisik yang tampak sangar terhadap hatinya yang ternyata hanya seorang yang pengecut. Pengalihan tersebut seperti dua hal yang berlawanan, dari suatu hal yang terlihat menakutkan ternyata hanyalah seorang pecundang.

Berdasarkan peribahasa di atas timbul pertanyaan mengapa hewan karnivora seperti harimau sering kali dianggap sebagai simbol kekuatan, keberanian, dan perlindungan. Di beberapa cerita rakyat Melayu, harimau sering kali digambarkan sebagai tokoh yang kuat dan dihormati, bahkan sebagai penjaga hutan atau pelindung. Namun, di sisi lain harimau juga dapat dianggap sebagai simbol bahaya dan kekuatan yang harus dihormati. Selain harimau, hewan karnivora yang akan diteliti yaitu kucing dan anjing. Dalam cerita rakyat Melayu, kucing sering kali muncul dengan berbagai peran yang berbeda. Di satu sisi, kucing sering digambarkan sebagai makhluk yang cerdas dan lincah, seringkali menjadi tokoh utama dalam cerita yang memperlihatkan kebijaksanaan dan kecerdikan mereka. Dalam beberapa cerita, kucing bahkan dianggap memiliki kekuatan magis atau supranatural.

Meskipun demikian, dalam banyak cerita rakyat Melayu, kucing sering kali dihormati sebagai hewan yang memiliki kecerdasan dan kelembutan, sering menjadi sahabat manusia atau bahkan menjadi pelindung dari makhluk jahat. Dalam cerita rakyat Melayu, anjing juga sering muncul dengan berbagai peran. Anjing sering kali digambarkan sebagai sahabat dan penjaga setia, yang membantu manusia dalam mencari makanan atau melindungi mereka dari bahaya. Dalam beberapa cerita, anjing bahkan

dianggap sebagai pelindung rumah tangga yang setia. Namun, seperti dalam kebanyakan budaya, ada juga cerita di mana anjing digambarkan sebagai makhluk yang licik atau penjahat, terutama dalam kisah-kisah di mana mereka mencuri makanan atau berperilaku buruk lainnya.

Namun, secara umum, anjing sering dihormati dalam cerita rakyat Melayu sebagai hewan yang setia dan membantu manusia. Oleh sebab itu, peneliti mengkaji penggunaan metafora hewan dalam peribahasa Melayu yang mengandung berbagai konsepsi kebudayaan yang ada di masyarakat Melayu. Penelitian ini akan membahas hubungan antara nama binatang sebagai metafora pada peribahasa Melayu dengan makna peribahasa tersebut dan nilai rasa yang terkandung di dalamnya. Untuk mengkaji fenomena tersebut dilakukan dengan pendekatan semantik kognitif. Semantik kognitif ini membahas mengenai makna yang melibatkan kognisi.

Berdasarkan konseptualisasi metafora yang mengonsepsikan hal-hal yang abstrak berdasarkan bagian dari kognisi manusia. Lakoff dan Johnson mengklasifikasikan metafora menjadi tiga jenis, yaitu (1) metafora struktural yang berarti konsep secara metaforis dibentuk dari satu buram ke buram lain berdasarkan dua ranah, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran atau ranah target. Pembentukan buram tersebut berdasarkan hubungan sistematis keseharian. (2) metafora orientasional yang merefleksikan konsep ruang/spasial. Lebih lanjut, Metafora orientasional berarti metafora yang tidak terstruktur, tetapi mengatur seluruh sistem konsep terkait ruang. (3) metafora ontologis yang melihat sesuatu yang bukan tergolong sebagai manusia tetapi dibuat selayaknya memiliki sifat fisik atau kualitas manusia. metafora struktural, konsep dikirim menggunakan konsep yang lain. Selain metafora, penulis juga melakukan penelitian melalui skema citra. (John I. Saeed, 2007) menjelaskan bahwa skema citra termasuk bentuk penting dari bagian konseptual semantik kognitif. Skema citra merupakan sebuah struktur makna yang terbentuk dari pengalaman yang dihasilkan dari bagaimana tubuh berinteraksi dengan dunia. Pengalaman tersebut berfungsi sebagai alat untuk memahami secara abstrak serta memahami sebuah kebenaran.

Maka peneliti menganalisis hewan karnivora untuk mengetahui hubungan sebenarnya hewan karnivora yang dijadikan metafora dalam peribahasa dengan kehidupan manusia melalui konseptualisasi kajian semantik kognitif. Maka

dari itu peneliti akan menganalisis *Metafora Hewan Karnivora pada Peribahasa Melayu (kajian semantik kognitif)* dengan cara mengidentifikasi peribahasa melibatkan hewan karnivora, peribahasa Melayu melalui sumber data pertama dari PRPM dan data tambahan dari kumpulan buku peribahasa dan masyarakat Melayu.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk memahami konsep kognisi manusia dari berbagai aspek kehidupan manusia dalam berkomunikasi dan bersosialisasi melalui konsep abstrak sebagai konsep sumber lalu dijelaskan dalam konsep konkret sebagai sasarannya agar lebih mudah dipahami dan dapat mengetahui persamaan ataupun perbedaan metafora hewan karnivora dalam kehidupan manusia.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertumpu pada filsafat yang berguna dalam percobaan yang bersifat ilmiah untuk membuktikan kebenaran sebuah teori, dimana peneliti merupakan sarana penelitian dan teknik penelitian menggunakan teknik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Pada penelitian yang akan diteliti oleh peneliti mengenai *Metafora Hewan Karnivora dalam Peribahasa Melayu (Kajian Semantik Kognitif)* lebih tepat menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan melalui kata-kata dan bahasa, penelitian ini dapat mendeskripsikan data yang mengandung metaforis.

Penelitian ini dilakukan di Pekanbaru dengan korpus (<http://prpmv1.dbp.gov.my/>) sumber data utama, sumber data tambahan diambil dari buku 7700 Peribahasa Indonesia yang ditulis oleh Nur Arifin dan Bagas Pratama dan dari Masyarakat Melayu. Penulis melakukan pengumpulan data yang bertujuan untuk mempermudah menganalisis data yang akan diteliti serta memperoleh data yang tepat, sehingga mampu menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2016) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mencatat peribahasa

Melayu yang berkaitan dengan metafora hewan karnivora. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah ungkapan metafora hewan karnivora dalam peribahasa Melayu. Hewan karnivora yang dimaksud adalah anjing, kucing, dan harimau.

Rumusan masalah berfokus pada makna metafora hewan karnivora pada peribahasa melayu melalui kajian semantik kognitif. Sumber data utama yang dijadikan sebagai sumber rujukan utama Peribahasa Melayu yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini adalah pada <http://prpmv1.dbp.gov.my/>, data tambahan didapat dari buku 7700 Peribahasa Indonesia yang ditulis oleh Nur Arifin dan Bagas Pratama, dan dari masyarakat Melayu yang ada di sekitar peneliti yang dijadikan data pada penelitian ini ditentukan oleh peneliti berdasarkan variabel penelitian yang ditetapkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk memperoleh data berupa data tertulis, yakni menganalisis peribahasa Melayu yang mencakup metafora hewan karnivora dengan menganalisis makna konseptual dan relasinya dengan peribahasa tersebut. Untuk memperoleh hasil penelitian tersebut peneliti akan melakukan analisis data model menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono 2016) yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian kualitatif ini instrumen peneliti adalah penulis itu sendiri. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sangat kompleks. Selain sebagai perencana, ia juga bertugas sebagai pengumpul data, penafsir data, dan pada akhirnya juga ia harus berperan sebagai pelapor hasil penelitian itu sendiri. Ia adalah segalanya dari segala proses penelitian kualitatif. Pada uji keabsahan data, peneliti memilih menggunakan teknik uji kredibilitas. Peneliti memilih menggunakan kredibilitas dengan melakukan meningkatkan ketekunan dan menggunakan bahan referensi. Peneliti meningkatkan ketekunan dalam bentuk pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu benar atau tidak, dengan cara melakukan peninjauan berulang terhadap sumber data untuk meminimalisir kesalahan. Bahan referensi merupakan bagian pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti secara autentik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil reduksi data, didapat 30 data metafora hewan karnivora pada

peribahasa Melayu. Metafora-metafora tersebut berjenis struktural, ontologis, dan orientasional.

1. Metafora Struktural

Menurut Lakoff dan Johnson (2003, dalam Haeran, 2021) metafora struktural berarti konsep secara metaforis dibentuk dari satu bura ke buram yang lain berdasarkan dua ranah, yaitu ranah sumber dan ranah target. Pembentukan buram tersebut berdasarkan hubungan sistematis keseharian. Pada metafora struktural konsep dikirim menggunakan konsep lain. Metafora struktural dalam metafora hewan karnivora pada peribahasa Melayu ditemukan sebanyak 14 data. Beberapa di antaranya sebagai berikut:

[Datum 7]

“*Mengusik anjing tidur.*”

(Sengaja mencari kesusahan atau bahaya).

Secara harfiah peribahasa data di atas maknanya adalah seseorang yang dengan sengaja mencari gara-gara atau mencari kesalahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengusik berarti mengganggu. Ranah sumbernya adalah mengusik anjing tidur dan ranah sasarannya adalah sengaja mencari kesusahan atau bahaya. Mengusik merupakan kata kerja yang menggambarkan sebuah kondisi dalam keadaan tidak tenang. Sedangkan tidur dapat menggambarkan sebuah situasi yang tenang untuk beristirahat melepas lelah. Kata mengusik juga memiliki padanan kata mengusili, dalam situasi ini kata mengusik mewakili sebuah konsep dalam mengundang kesulitan atau kekacauan padahal awalnya situasi tersebut dalam keadaan tenang dan aman. Namun, dengan sengaja mencari-cari kesalahan yang membuat situasi menjadi tidak tenang.

Peribahasa ini termasuk dalam klasifikasi metafora struktural dikarenakan, pada peribahasa tersebut menyebutkan bahwa adanya frasa mengusik. Mengusik berarti mengganggu, yang mana hal tersebut sering kali terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari. Oleh sebab itu, peribahasa ini diklasifikasikan sebagai metafora struktural yang merupakan konsep metafora berdasarkan hubungan keseharian.

2. Metafora Orientasional

Menurut Lakoff dan Johnson (2003) metafora orientasional yang merefleksikan konsep ruang atau spasial. Lebih lanjut, metafora orientasional berarti metafora yang tidak terstruktur, tetapi mengatur seluruh sistem konsep terkait ruang, seperti naik-turun (*up-down*), masuk-luar (*in-out*), dalam-dangkal (*deep-shallow*), depan-belakang (*fornt-back*), pusat-keiling (*central-peripheral*) dan hidup-mati (*on-off*). Metafora ini mengaitkan pengalaman fisik manusia dalam mengatur orientasi arah dalam kehidupan sehari-hari. Metafora orientasional dalam metafora hewan karnivora pada peribahasa Melayu ditemukan sebanyak 6 data. Beberapa diantaranya sebagai berikut:

[Datum 23]

“Sebagai kucing di atas tembok”.

(Orang yang menjaga dua pekerjaan; orang yang cermat dalam gerak-gerinya).

Secara harfiah peribahasa tersebut maknanya adalah seseorang yang berhati-hati dan ulet dalam melakukan pekerjaannya. Ranah sumber dari peribahasa tersebut adalah kucing di atas tembok, sedangkan ranah sasarannya adalah berhati-hati dalam melakukan pekerjaan. Tembok yang dimaksud dalam peribahasa ini merupakan tembok yang dapat dititi di atasnya atau bahkan sebagai tempat kucing berdiam diri di atasnya. Ketika kucing sedang meniti di atas tembok tersebut maka hendaklah berhati-hati kalau tidak maka akan celaka terjatuh dari atas tembok. Maka konsep tersebut dapat menggambarkan seseorang yang dalam melakukan suatu pekerjaannya secara cermat dan berhati-hati agar tidak salah.

Peribahasa ini termasuk dalam klasifikasi metafora orientasional dikarenakan, pada frasa melompat menunjukkan adanya ruang yang terbentuk dari atas ke bawah ataupun sebaliknya. Oleh sebab itu, peribahasa ini diklasifikasikan sebagai metafora orientasional yang merupakan konsep terkait *space* (ruang).

3. Metafora Ontologikal

Menurut Lakoff dan Johnson (2003) metafora ontologikal yang melihat sesuatu yang bukan tergolong sebagai manusia tetapi dibuat selayaknya memiliki sifat fisik atau kualitas manusia. Metafora jenis ini

mengambarkan sesuatu (*nonhuman*) dapat melakukan hal-hal seperti menghitung, mengukur, mengidentifikasi, dan segala yang berkaitan dengan aspek dan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari manusia. Metafora ontologikal berarti metafora yang mengonsepan hal abstrak menjadi hal fisik yang pasti, seperti pikiran, pengalaman, dan proses menjadi hal-hal konkret. Metafora ontologikal dalam metafora hewan karnivora pada peribahasa Melayu ditemukan sebanyak 10 data. Beberapa di antaranya sebagai berikut:

[Datum 1]

“Harimau tidak merendahkan dirinya untuk menangkap cicak sebagai mangsanya”. (Orang besar yang tidak mahu bertindak dengan tindakan-tindakan yang merendhkan tarafnya).

Secara harfiah peribahasa di atas maknanya adalah orang yang memiliki jabatan atau kekuasaan tidak akan melakukan suatu pekerjaan yang menurunkan harkat dan martabatnya. Ranah sumber dari peribahasa tersebut adalah harimau takkan memangsa cicak, sedangkan ranah sasarannya adalah seseorang yang memiliki jabatan tidak akan melakukan suatu pekerjaan yang menurunkan harkat dan martabatnya. Konsep yang menggambarkan peribahasa di atas adalah ketika seorang pimpinan dalam sebuah struktur jabatan yang memegang sebuah kekuasaan tertinggi, maka ia akan menghindari melakukan kegiatan yang menurunkan wibawanya sebagai seorang pemimpin. Konsep ini seperti seekor harimau yang sangat ditakuti dalam struktur rantai makanan, sebagai hewan pemburu tidak mungkin rasanya seekor harimau untuk memburu cicak sebagai mangsanya untuk dimakan, itu akan menurunkan wibawa harimau sebagai hewan karnivora yang buas.

Peribahasa ini termasuk dalam klasifikasi metafora ontologikal dikarenakan, pada frasa merendahkan dirinya yang menggambarkan seperti seakan-akan yang dilakukan harimau menyerupai tingkah laku manusia, merendahkan diri yang dimaksud adalah seperti menurunkan ego atau menurunkan marwahnya. Oleh sebab itu, peribahasa ini diklasifikasikan sebagai metafora ontologikal yang merupakan

konsep metafora bukan manusia tapi bertingkah laku seperti manusia.

sesuatu dengan yang memiliki kekuatan atas apa yang dia miliki.

4. Skema Citra

(John I. Saeed, 2007) menjelaskan bahwa skema citra termasuk bentuk penting dari bagian konseptual semantik kognitif. Skema citra merupakan sebuah struktur makna yang terbentuk dari pengalaman yang dihasilkan dari bagaimana tubuh berinteraksi dengan dunia. Pengalaman tersebut berfungsi sebagai alat untuk memahami secara abstrak serta memahami sebuah kebenaran. Pendapat lain dikemukakan Denise (2011) dalam (Haula and Nur, 2019) yang mendefinisikan skema citra sebagai kerangka mental tak sadar dari bentuk, tindakan dimensi, dan seterusnya yang terus berulang yang berasal dari persepsi dan perasaan. Skema citra menurut (Croft dan Cruse, 2004) terbagi menjadi tujuh bagian. Skema citra dalam metafora hewan karnivora pada peribahasa Melayu ditemukan sebanyak 30 data. Beberapa di antaranya sebagai berikut:

[Datum 7]

"*Mengusik anjing tidur.*"

(Sengaja mencari kesusahan atau bahaya.)

Pemetaan hubungan antara ranah sumber dan ranah sasaran ungkapan metaforis di atas menimbulkan skema citra berupa *force* (kekuatan) jenis (*diversion*) pengalihan. Skema citra ini menunjukkan adanya pengalihan atau perubahan situasi dan kondisi dari aman, tenang dan tentram berubah menjadi situasi kondisi dalam keadaan tidak tenang, berbahaya dan kesulitan yang ditimbulkan oleh sikap yang tidak meyenangkan dengan kesengajaan.

[Datum 8]

"*Pukul anjing tengok-tengok tuannya.*"

(Berhati-hatilah dalam melakukan sesuatu pekerjaan ataupun ketika mengatakn sesuatu supaya badan selamat.)

Pemetaan hubungan antara ranah sumber dan ranah sasaran ungkapan metaforis di atas menimbulkan skema citra berupa *force* (kekuatan) jenis *counterforce* (kekuatan tandingan), skema citra ini menggambarkan adanya perbandingan kekuatan antara yang akan melakukan

B. Pembahasan

Pada peribahasa yang berkaitan dengan hewan karnivora setelah diklasifikasikan berdasarkan metafora konseptual yang dibagi menjadi tiga, yaitu: metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologikal. Ditemukan bahwa metafora yang paling banyak yaitu metafora struktural, ini menjelaskan bahwa peribahasa yang berhubungan dengan hewan karnivora terkhususnya anjing, kucing dan harimau tersebut selalu berkaitan dengan sistematis kehidupan keseharian manusia. Konsep yang menggunakan hewan karnivora seperti anjing, kucing dan harimau tersebut menggambarkan konsep kehidupan sehari-hari manusia dalam berkegiatan bahkan kehidupan berkepemimpinan. Setelah metafora struktural, ada metafora ontologikal yang merupakan metafora kedua terbanyak dalam klasifikasi metafora konseptual berkaitan dengan peribahasa hewan karnivora yang melibatkan anjing, kucing dan harimau. Terdapat 10 peribahasa yang diklasifikasikan dalam metafora ontologikal. Hal tersebut menjelaskan selain berada dalam lingkungan keseharian manusia, peribahasa hewan karnivora yang melibatkan anjing, kucing dan harimau juga merupakan hewan yang sering menggunakan ungkapan seolah-olah bertingkah laku seperti manusia.

Sedangkan metafora orientasional yang menggunakan konsep *space* (ruang) dalam menggambarkan makna dari peribahasa tersebut hanya terdapat 4 peribahasa yang dapat diklasifikasikan. Hasil klasifikasi dari peribahasa tersebut menggambarkan bahwa peribahasa hewan karnivora yang melibatkan anjing, kucing dan harimau tidak terlalu banyak menggunakan konsep *space* (ruang) sebagai konsep abstrak yang menjelaskan konsep konkrit makna peribahasa tersebut. Skema citra yang ditemukan dalam peribahasa hewan karnivora yang melibatkan anjing, kucing dan harimau ada 6 skema citra, yaitu *space* (ruang), *force* (kekuatan), *unity/multiplicity* (kesatuan/multiplisitas), *containers* (kontainer), *scale* (skala) dan *excistence* (eksis). Skema citra yang paling banyak ditemukan pada peribahasa hewan karnivora yang berkaitan dengan anjing, kucing dan harimau adalah skema citra *force* (kekuatan).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Analisis kajian penelitian ini menjelaskan tentang pemikiran, pandangan masyarakat Melayu tentang hewan karnivora dalam peribahasa yang dikaitkan dengan konsep kehidupan sehari-hari masyarakat maupun tingkah laku masyarakat Melayu. Proses analisis yang dilakukan untuk memperoleh hasil analisis tersebut menggunakan 2 tahap, yaitu semantik skrip dan semantik kognitif. Hal ini dilakukan untuk memperoleh hasil yang akurat. Semantik skrip dalam analisis ini bertujuan agar makna secara kamus dari peribahasa Melayu tersebut dapat dijelaskan secara gamblang. Pada kajian semantik kognitif untuk memperoleh hasil analisis data menggunakan konsep ranah sumber dan ranah target untuk menjelaskan konsep abstrak yang digunakan untuk mewakili konsep konkret dari makna peribahasa tersebut. Semantik kognitif menjelaskan makna peribahasa melalui kognisi dan pengalaman yang dilakukan oleh penulis.

Metafora hewan karnivora ini menggunakan klasifikasi metafora konseptual dan skema citra untuk memaparkan makna yang terkandung dalam peribahasa yang berkaitan dengan hewan karnivora tersebut yang dibatasi dengan 3 hewan, yaitu anjing, kucing dan harimau. Ketiga hewan ini memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam masyarakat Melayu. Pada tahap inilah terjawab alasan mengapa hewan seperti anjing, kucing dan harimau sering menjadi perumamaan yang mewakili konsep kehidupan masyarakat Melayu yang sebenarnya.

Terdapat 6 peribahasa yang melibatkan anjing, 4 peribahasa yang melibatkan kucing dan 4 peribahasa yang melibatkan harimau yang termasuk dalam metafora struktural. Pada metafora orientasional terdapat 1 peribahasa yang melibatkan anjing, 3 peribahasa yang melibatkan kucing dan 2 peribahasa yang melibatkan harimau. Pada metafora ontologikal terdapat 3 peribahasa yang melibatkan anjing, 3 peribahasa yang melibatkan kucing dan 4 peribahasa yang melibatkan harimau. Dari klasifikasi yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa peribahasa yang melibatkan hewan karnivora anjing, kucing dan harimau lebih banyak yang diklasifikasikan dalam metafora struktural yang berarti metafora yang melibatkan sistematis keseharian, lalu diikuti dengan metafora ontologikal yang menggambarkan

bukan manusia tetapi bersikap seolah-olah manusia dan kelompok paling sedikit yaitu pada metafora orientasional yang menjelaskan dengan sistem konsep ruang.

Skema citra yang terbentuk dari penelitian yang dilakukan menggambarkan bahwa hewan karnivora anjing, kucing dan harimau merupakan peribahasa yang banyak menggambarkan skema citra *force* (kekuatan), menjelaskan bagaimana pandangan masyarakat tentang hewan anjing yang menggambarkan seseorang yang hina dan tidak memiliki kekuasaan sedangkan hewan kucing menggambarkan seperti layaknya manusia yang kehilangan jabatan dan kehormatan, sedangkan harimau merupakan hewan karnivora yang ditakuti bagaikan seseorang yang memiliki kekuasaan dan jabatan untuk melakukan banyak hal.

B. Saran

Penelitian Hewan Karnivora pada Peribahasa Melayu (melalui kajian semantik kognitif) merupakan kajian yang masih memiliki kekurangan. Oleh sebab itu, perlu diadakan penelitian lanjutan untuk memperoleh analisis yang lebih akurat. Peneliti memberikan saran dan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya yaitu:

1. Disarankan untuk meneliti hewan karnivora yang lainnya, untuk mengetahui pandangan masyarakat Melayu tentang hewan karnivora selain anjing, kucing dan harimau dengan melalui kajian semantik kognitif untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas terhadap pandangan Masyarakat yang menggunakan objek hewan karnivora dalam peribahasa.
2. Disarankan untuk meneliti peribahasa Inggris, Jepang, Mandarin dan peribahasa lainnya. Dimaksudkan untuk mengetahui kultur dan pandangan negara dan budaya lain terhadap ungkapan dan metafora dalam peribahasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Aulia, Z.N. and Nur, T. (2020), "Metafora Konseptual dalam Rubrik Unak-Anik Kahirupan Majalah Online Manglé : Analisis Semantik Kognitif", *Lokabasa*, Vol. 11 No. 2, pp. 226–236, doi: 10.17509/jlb.
- Bloom, N. and Reenen, J. Van. (2013), "Analisis Peribahasa Jepang dan Indonesia yang Menggunakan Kata "Kera"", *NBER Working Papers*, p. 89.

- Hermandra, H. (2021), "Metafora Kata Mata dalam Bahasa Melayu Riau: Analisis Semantik Kognitif", *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, Vol. 10 No. 2, p. 216, doi: 10.26499/rnh.v10i2.2243.
- Hermandra, H. (2022a), "Metafora Kata 'Hati' dalam Bahasa Melayu Riau: Analisis Semantik Kognitif The Metaphor of the Word 'Hati' (Heart) In Malay Language of Riau: Cognitive Semantics Analysis", *Indonesian Language Education and Literature*, Vol. 8 No. 1, p. 200, doi: 10.24235/ileal.v8i1.11452.
- Imran, H.-A. (2011), "Analisis kognitif semantik peribahasa melayu bersumberkan anjing (canis familiaris)", *GEMA Online Journal of Language Studies*, Vol. 11 No. 1, pp. 125-141.
- Jalaluddin, N.H., Sarudin, A. and Ahmad, Z. (2012), "Peluasan makna alim: Analisis semantik kognitif", *GEMA Online Journal of Language Studies*, Vol. 12 No. 2, pp. 457-473.
- John I. Saeed. (2007), "Semantics", *Book*.
- Kinanti, K.P., Kurnia, A., Tumbuhan, R.M., Bahasa, J.B., Kognitif, K.S. and Bahasa, J.B. (2019), "METAFORA TUMBUHAN DALAM PERIBAHASA INDONESIA (KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF) Kingkin", *Article*, Vol. 4 No.1, pp. 68-81.
- Lakoff, G. and Johnson, M. (1980), "Metaphors We Live By".
- Nor Hashimah Jalaluddin and Junaini Kasdan. (2010), "Remaja Malaysia dan Peribahasa Melayu", *Pusat Pengajian Bahasa Dan Linguistik Universiti Kebangsaan Malaysia*, Vol. 10 No. October 2016, pp. 158-172.